

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kronik dapat diartikan sebagai kondisi medis atau juga masalah kesehatan berhubungan dengan gejala juga kecacatan sehingga memerlukan penanganan yang cukup lama (Smeltzer & Bare, 2002). Menurut data yang diperoleh pada tahun 2005, World Health Organization (WHO) menyebutkan di seluruh dunia penderita penyakit kronis menyebabkan sekitar 60% orang meninggal dunia. Tentunya data ini akan terus bertambah seiring dengan adanya perubahan gaya hidup seperti seringnya makan makanan yang tidak sehat, tingkat stress yang tinggi serta konsumsi rokok (Smeltzer & Bare, 2002). WHO memperkirakan lebih dari 150 juta orang akan terkena penyakit kronis pada tahun 2020 (Smeltzer & Bare, 2002). Pada tahun 2002 sendiri, di Indonesia terdapat lebih dari 61% orang meninggal dunia diakibatkan oleh penyakit kronik. Penyakit kronik yang menyebabkan kematian diantaranya yaitu kanker, diabetes mellitus, penyakit kardiovaskular, penyakit paru kronik dan Hipertensi (WHO, 2002).

Hipertensi yaitu suatu keadaan dimana penderitanya mengalami peningkatan tekanan darah diatas normal, yakni tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg (Chobanian, dkk, 2003). Hipertensi biasanya disertai gejala seperti kepala yang terasa sakit dan pusing, mata yang berkunang, sulit untuk tidur dan perasaan berat pada tengkuk (Aru, dkk, 2009). Gejala pada Hipertensi dapat dihindari dengan merubah gaya hidup menjadi lebih sehat, menurunkan berat badan berlebih (obesitas), pembatasan asupan garam, tidak lupa minum obat serta berhenti konsumsi rokok (Depkes, 2008).

Menurut survei pada tahun 2018, di Indonesia terdapat sekitar 31,3% pria mengidap penyakit Hipertensi sedangkan pada wanita terdapat sekitar 36,9% dari seluruh total penduduk usia diatas 18 tahun. Kalimantan Selatan menjadi daerah paling tinggi yang penduduknya menderita penyakit Hipertensi, yakni sekitar 44,1% (Depkes, 2018).

Kepatuhan dalam penggunaan obat merupakan faktor yang paling utama dalam keberhasilan pengobatan pasien Hipertensi, selain tentunya faktor obat itu

sendiri (Saepudin, 2013). Kepatuhan dapat diartikan dengan tingkat ketepatan perilaku dari seorang individu terhadap nasehat medis maupun kesehatan untuk mencapai tujuan terapinya. Hal-hal seperti kesalahan dosis, kesalahan waktu pemberian obat, penghentian obat sebelum waktunya, serta kegagalan menebus obat merupakan situasi paling umum yang erat kaitannya terhadap ketidakpatuhan pasien. Tentunya hal tersebut dapat berpengaruh terhadap pasien, pasien bisa saja kehilangan efek terapi sehingga kondisinya mungkin akan semakin memburuk. Pada tahun 2003 WHO menyebutkan, bahwa kontrol peningkatan tekanan darah serta menghindari faktor yang dapat menyebabkan komplikasi pada Hipertensi erat kaitannya terhadap kepatuhan penderita .

Pada pengobatan hipertensi, seringkali dokter tidak menyadari bahwa banyak penderita tidak mengikuti arahan saat penggunaan obat, sehingga seringkali ditemui kenaikan tekanan darah yang diluar kendali. Hal itu dapat menyebabkan dokter meresepkan obat dengan dosis yang lebih tinggi ataupun juga diberikan obat antihipertensi yang lebih keras. Hal ini tentunya dapat membuat penderita mendapatkan resiko efek samping yang lebih tinggi. Hal ini seringkali ditemukan pada penderita penyakit kronis yang pengobatannya memerlukan jangka waktu yang lama seperti pada penyakit hipertensi (Siregar, 2006).

Ada berbagai faktor yang sangat erat kaitannya dengan kepatuhan, faktor lamanya penyakit serta sifat asimptomatiknya juga faktor demografi pasien seperti umur dan edukasi merupakan faktor yang paling penting. Banyak penderita seringkali kurang memahami tentang peresepan obat antihipertensinya. Maka dari itu diperlukan hubungan yang baik antara pasien dengan tenaga kesehatan dalam pengobatan. Tidak menghakimi penderita, rasa empati yang tinggi serta interaksi dan komunikasi merupakan faktor paling utama yang menentukan kepatuhan penderita disamping seringnya memonitor tekanan darah serta aktif berpartisipasi didalam terapi dan pengobatan (Sabate, 2003).

Selain faktor diatas, Faktor lain yang dapat menyebabkan ketidakpatuhan yaitu seperti harga obat yang mahal, rasa pahit pada obat, frekuensi dan pemberian obat yang sering dan lama serta selalu diberikannya pengobatan dalam terapi multi yang menggunakan lima atau enam obat-obatan yang harus dikonsumsi beberapa kali dalam sehari pada waktu yang berbeda (Siregar, 2006).

Inilah hal yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian pada bidang ini. Sehingga pada penelitian kali ini, penulis melakukan penelitian tentang Evaluasi Kepatuhan Pasien Hipertensi di Beberapa Rumah Sakit di Indonesia dengan menggunakan metode review jurnal.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi berdasarkan latar belakang masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kepatuhan pasien Hipertensi di Indonesia?
2. Apa saja faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pasien pada penggunaan obat antihipertensi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kepatuhan pasien dan faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan pasien pada pengobatan antihipertensi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pasien terhadap pentingnya kepatuhan dalam penggunaan obat.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terhadap penyakit Hipertensi serta terhadap pentingnya kepatuhan penggunaan obat dalam suatu terapi,